

ANALISIS CERPEN “HANTU DI SEKOLAH LAMA” DENGAN PENDEKATAN PARAFRASTIS

Lina Putriyanti¹, Elfina Septi Rahmasari², Rahmania Dwi Putri³
Universitas PGRI Semarang

Email: linaputriyanti@gmail.com¹, finarahma990@gmail.com², rahmaniadwiputri@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas cerpen “Hantu di Sekolah Lama” dengan menggunakan pendekatan parafrastik untuk memperjelas struktur makna dan unsur intrinsik cerita. Pendekatan ini dilakukan melalui penyusunan ulang isi cerita menggunakan bentuk kalimat berbeda tanpa mengubah gagasan dasar pengarang. Cerpen menggambarkan pengalaman tiga remaja yang menjelajahi sekolah tua bernama SD Kayu dan menghadapi fenomena supranatural yang membahayakan. Melalui proses parafrase, analisis berhasil menyoroti tema, alur, tokoh, latar, konflik, serta pesan moral yang menekankan bahaya tindakan impulsif dan pentingnya kehati-hatian. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode parafrastis efektif dalam memperjelas inti cerita dan memperkuat pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan.

Kata Kunci: cerpen, parafrastis, analisis intrinsik, horor, SD Kayu

Abstract

This study examines the short story “Hantu di Sekolah Lama” using a paraphrastic approach to clarify its narrative meaning and intrinsic elements. The method involves reorganizing the story’s content using different sentence structures while maintaining the author’s original ideas. The story portrays three teenagers exploring an abandoned school, SD Kayu, where they encounter dangerous supernatural phenomena. Through paraphrasing, the analysis highlights the themes, plot structure, characters, setting, conflict, and moral message, particularly the risks of impulsive actions and the importance of caution. The findings indicate that the paraphrastic approach effectively enhances narrative clarity and deepens the reader’s understanding of the story’s core message.

Keywords: short story, paraphrastic approach, intrinsic analysis, horror narrative, abandoned school

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No

234.872.737

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Cerpen “Hantu di Sekolah Lama” menggambarkan suasana horor yang terjadi di sebuah sekolah tua bernama SD Kayu, tempat yang dikenal sebagai lokasi angker dan penuh legenda menakutkan. Cerita ini berfokus pada tiga tokoh remaja Maya, Rian, dan Dika yang berusaha membuktikan kebenaran cerita-cerita mistis yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan parafrastis, analisis ini bertujuan menguraikan kembali isi cerita agar makna, struktur, dan pesan moralnya dapat dipahami secara lebih jelas dan rinci.

Cerpen ini menarik untuk dikaji karena mengangkat tema rasa ingin tahu remaja terhadap dunia mistis, sebuah fenomena yang sering ditemukan dalam kehidupan sosial. Banyak kalangan, terutama generasi muda, terdorong untuk mengeksplorasi tempat-tempat yang

dianggap angker demi mencari pengalaman baru atau sekadar membuktikan keberanian. Kondisi psikologis tersebut tergambarkan jelas dalam tindakan ketiga tokoh utama yang memilih memasuki SD Kayu pada malam hari. Melalui pembacaan parafrastik, dinamika karakter dan motivasi mereka dapat diuraikan secara lebih sistematis sehingga hubungan antara tindakan dan konsekuensinya terlihat lebih kuat.

Selain itu, latar tempat berupa sekolah tua yang sudah lama ditinggalkan menjadi elemen penting dalam membangun nuansa cerita. Lingkungan fisik yang gelap, sunyi, dan penuh bayangan memberi kontribusi besar dalam menciptakan ketegangan. Dengan teknik parafrase, gambaran latar dapat ditata ulang sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih terperinci mengenai suasana dan kondisi yang memengaruhi jalannya cerita. Pendekatan ini membantu menangkap kesan horor yang ingin ditonjolkan pengarang melalui deskripsi ruang, waktu, dan atmosfer yang menyelimuti setiap adegan.

Cerita ini juga menampilkan konflik yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional. Ketegangan yang dialami tokoh ketika berhadapan dengan fenomena supranatural menghasilkan perubahan sikap dan pandangan mereka terhadap tempat yang sebelumnya dianggap hanya sebuah legenda. Melalui analisis parafrastik, transisi emosional ini dapat dipetakan dengan lebih jelas sehingga pembaca memahami bagaimana pengalaman traumatis di SD Kayu memengaruhi perkembangan karakter. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfokus pada unsur horor, tetapi juga pada dinamika psikologis para tokoh.

Akhirnya, penggunaan pendekatan parafrastis dalam analisis cerpen ini berperan penting untuk menyederhanakan narasi tanpa menghilangkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Cerpen ini menyampaikan pelajaran bahwa keberanian harus disertai pertimbangan yang matang, dan legenda lokal kerap menyimpan kebenaran yang tidak boleh diremehkan. Melalui parafrase, pesan moral tersebut dapat disampaikan kembali dengan struktur yang lebih runtut sehingga pembaca memahami makna yang ingin disampaikan pengarang secara lebih mendalam. Pendahuluan ini menjadi landasan untuk mengembangkan analisis pada bagian-bagian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada metode parafrastis sebagai teknik utama analisis. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguraikan ulang isi cerpen “Hantu di Sekolah Lama” tanpa mengubah makna dasar yang terdapat dalam teks. Proses parafrase dilakukan dengan membaca cerita secara menyeluruh, kemudian menyusun kembali bagian-bagian naratif menggunakan struktur kalimat yang lebih sederhana, runtut, dan mudah dipahami. Langkah ini bertujuan mempermudah identifikasi unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, dan konflik.

Data utama dalam penelitian ini adalah teks cerpen “Hantu di Sekolah Lama” yang telah diunggah oleh penulis. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, klasifikasi elemen intrinsik, dan penyusunan parafrase dari tiap bagian cerita. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih bagian-bagian naratif yang memiliki hubungan langsung dengan struktur cerita, misalnya deskripsi tempat, dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa klimaks. Setelah itu, setiap bagian direkonstruksi menggunakan kalimat baru dengan tetap mempertahankan inti cerita agar relevan dengan tujuan analisis parafrastis.

Tahap terakhir adalah interpretasi hasil parafrase untuk mengetahui makna, pesan moral, serta kesan psikologis yang muncul dalam cerita. Interpretasi dilakukan dengan mencocokkan kembali hasil parafrase dengan struktur naratif asli untuk memastikan bahwa makna pengarang tidak mengalami distorsi. Teknik ini membantu memperjelas hubungan antarunsur intrinsik dan memberi gambaran yang lebih terstruktur mengenai dinamika cerita, termasuk ketegangan yang dialami tokoh saat menghadapi fenomena supranatural di SD Kayu.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap isi cerpen, tetapi juga menegaskan efektivitas pendekatan parafrastis dalam analisis karya sastra.

PEMBAHASAN

Parafrase Struktur Alur Cerita

Alur cerpen “Hantu di Sekolah Lama” tersusun atas rangkaian peristiwa yang mengarah pada pengalaman horor tiga remaja ketika memasuki SD Kayu, sebuah sekolah tua yang telah lama ditinggalkan masyarakat karena dianggap angker. Pada tahap pembuka, cerita memberikan gambaran mengenai reputasi tempat tersebut sebagai ruang yang penuh misteri dan cerita menakutkan. Pendekatan parafrastis memungkinkan pembaca melihat kembali pengantar cerita ini dalam bentuk narasi yang lebih teratur, yaitu dengan menekankan bahwa legenda lokal menjadi pemicu utama munculnya rasa penasaran dari para tokoh utama.

Tahap selanjutnya menunjukkan motivasi ketiga tokoh Maya, Rian, dan Dika yang memutuskan menyelinap ke dalam gedung sekolah pada malam minggu. Melalui parafrase, bagian ini dapat dipaparkan kembali sebagai tindakan yang dipicu oleh keberanian sekaligus dorongan untuk membuktikan kebenaran cerita mistis yang selama ini mereka dengar. Mereka membawa senter, kamera, dan peta sekolah yang mereka temukan di internet, yang mencerminkan persiapan mereka meski tetap dibarengi dengan ketegangan. Parafrase membantu menampilkan kembali suasana menjelang eksplorasi sebagai momen transisi dari rasa ingin tahu menjadi tindakan nyata.

Ketika mereka memasuki bangunan sekolah yang gelap dan dipenuhi bayangan, alur mulai bergerak ke tahap eksplorasi. Narasi asli menggambarkan lorong-lorong yang bergema dan suasana sunyi yang menimbulkan ketidaknyamanan. Dalam versi parafrastis, eksplorasi ini dapat disusun ulang sebagai proses penelusuran ruang demi ruang yang semakin memperkuat nuansa horor. Penyederhanaan narasi membantu pembaca memahami bahwa suasana ruang menjadi elemen yang mendorong ketegangan dari satu adegan ke adegan berikutnya.

Konflik cerita mulai menguat saat ketiga tokoh tiba di lantai atas dan menemukan sebuah pintu tua yang tertutup rapat. Pada titik ini, pendekatan parafrastis menata ulang kejadian menjadi gambaran bahwa pintu terkunci tersebut merupakan simbol dari misteri yang hendak mereka bongkar. Ketika Maya mencoba membukanya dan suara bisikan aneh terdengar dari balik pintu, narasi dapat dipaparkan ulang sebagai pemicu utama konflik batin: antara rasa ingin tahu dan ketakutan yang mulai muncul. Bagian ini memperlihatkan transisi dari suasana eksploratif menuju ketegangan yang lebih intens.

Klimaks cerita terjadi ketika Dika terpisah dari Maya dan Rian, lalu muncul bayangan gelap yang mengintai dari balik lorong. Dalam cerpen asli, ketegangan memuncak ketika Maya dan Rian bersembunyi di ruangan kecil sambil mendengar langkah kaki yang mendekat serta suara pintu yang digoyang-goyangkan. Parafrase dari adegan ini menata ulang ketegangan menjadi deskripsi yang lebih runtut: meningkatnya rasa takut, usaha untuk mencari perlindungan, dan ketidakpastian mengenai apa yang mengikuti mereka. Puncak konflik direkonstruksi sebagai momentum horor yang mempertemukan tokoh dengan fenomena supranatural yang tidak dapat mereka jelaskan.

Tahap penyelesaian memperlihatkan perubahan drastis ketika Maya dan Rian akhirnya keluar dari persembunyian dan menemukan Dika tergeletak dengan mata terbelalak dan bibir berbusa, dikelilingi bayangan gelap. Melalui pendekatan parafrastis, akhir cerita dapat disusun kembali sebagai penegasan bahwa konsekuensi dari tindakan nekat mereka tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional. Setelah membawa Dika keluar dan memanggil bantuan, narasi direkonstruksi sebagai kesadaran bahwa legenda SD Kayu bukan sekadar cerita. Bagian penutup ini memperjelas pesan bahwa kebenaran kadang lebih menakutkan daripada rumor, dan pengalaman itu membuat ketiganya bersumpah untuk tidak kembali lagi.

Analisis Tokoh dan Perkembangan Psikologis

Karakter Maya, Rian, dan Dika merupakan pusat penggerak cerita “Hantu di Sekolah Lama”, dan melalui pendekatan parafrastis, karakterisasi mereka dapat diuraikan kembali dengan lebih teratur dan mendalam. Maya ditampilkan sebagai tokoh yang memiliki rasa ingin tahu paling tinggi. Dalam narasi asli, ia terlihat paling bersemangat menyelidiki SD Kayu dan tidak gentar menghadapi pintu tua yang terkunci rapat di lantai atas. Melalui parafrase, sifat keberanian Maya dapat direkonstruksi sebagai kombinasi antara keinginan untuk membuktikan sesuatu dan dorongan untuk memahami hal-hal yang selama ini dianggap misterius oleh masyarakat.

Rian muncul sebagai tokoh yang lebih berhati-hati, sering memberi peringatan saat mereka memasuki area yang tampak berbahaya. Dalam cerita, ia beberapa kali menyarankan agar mereka tidak memaksakan diri ketika situasi mulai di luar kendali, terutama ketika suara-suara aneh terdengar dari balik pintu. Dengan parafrase, peran Rian dapat ditata ulang sebagai representasi kewaspadaan dan logika di antara ketiga tokoh. Meskipun demikian, ia tetap mengikuti teman-temannya karena nilai kebersamaan, yang menunjukkan bahwa karakter tersebut lebih digerakkan oleh solidaritas daripada keberanian.

Dika menjadi tokoh yang paling impulsif dan paling rentan ia sering bertindak cepat tanpa mempertimbangkan risiko. Dalam cerpen, Dika terlihat berinisiatif mencari kunci dan menjauh dari kedua temannya tepat sebelum suara misterius terdengar dari balik pintu. Parafrase membantu menggambarkan Dika sebagai tokoh dengan kecenderungan bertindak spontan, yang kemudian membuka jalan menuju konflik utama. Ketika ia ditemukan tak sadarkan diri dengan kondisi tidak wajar, parafrase menghadirkan kembali kejadian tersebut sebagai bukti bahwa tokoh yang bertindak tanpa kehati-hatian menjadi pihak yang paling terkena dampaknya.

Perkembangan psikologis ketiga tokoh kemudian menjadi aspek penting yang dapat dijelaskan melalui penyusunan ulang narasi. Rasa penasaran yang mendominasi pada awal cerita berubah menjadi ketakutan ketika mereka mulai mendengar suara bisikan, melihat bayangan gelap, dan menghadapi situasi yang tidak dapat dijelaskan. Parafrase membantu menata ulang perubahan psikologis ini dalam bentuk yang lebih sistematis: dari keyakinan bahwa mereka hanya menghadapi “mitos,” menuju kesadaran bahwa bahaya nyata sedang mengancam. Pergeseran emosi ini mempertegas bahwa cerita tidak hanya menampilkan peristiwa horor, tetapi juga perjalanan batin tokoh-tokohnya.

Pada akhirnya, pengalaman supranatural yang mereka hadapi menciptakan trauma yang mendalam, terutama ketika mereka menemukan Dika dalam kondisi memprihatinkan. Melalui parafrase, fase trauma ini dapat disampaikan kembali sebagai momen puncak yang membentuk karakter ketiganya setelah kejadian tersebut. Mereka menyadari bahwa keberanian tanpa pertimbangan dapat berakhir buruk, dan perubahan sikap ini tertanam kuat setelah mereka keluar dari SD Kayu. Dinamika psikologis yang tersusun ulang melalui pendekatan parafrastik memperlihatkan bahwa konflik internal antara keberanian, rasa ingin tahu, dan ketakutan menjadi bagian penting dalam membangun ketegangan cerita secara keseluruhan.

Parafrase Latar dan Atmosfer Horor

Latar tempat dalam cerpen “Hantu di Sekolah Lama” digambarkan secara kuat melalui bangunan SD Kayu yang sudah lama ditinggalkan. Sekolah tua ini menjadi pusat suasana horor karena kondisinya yang gelap, lapuk, dan tampak tidak terawat. Melalui pendekatan parafrastis, deskripsi tersebut dapat disusun ulang sebagai gambaran ruang yang sunyi dan menimbulkan rasa asing sejak tokoh memasuki gerbangnya. Kesan pertama yang muncul adalah kekosongan dan ketidakpastian, yang menjadi fondasi bagi ketegangan yang berkembang di sepanjang cerita.

Ketika Maya, Rian, dan Dika mulai melangkah ke dalam gedung, latar semakin memperkuat atmosfer mencekam. Lorong-lorong sekolah yang bergema, ruangan kelas yang gelap, serta bayangan-bayangan yang muncul di sudut ruangan memberikan tekanan psikologis bagi para

tokoh. Melalui parafrase, elemen-elemen ini dapat dipaparkan ulang sebagai lingkungan yang tidak hanya sunyi tetapi juga penuh simbol bahaya tersembunyi. Unsur visual seperti cahaya senter yang terbatas dan kegelapan yang mendominasi ruang memperkuat suasana tidak nyaman serta menambah intensitas horor yang mereka rasakan.

Ketegangan semakin meningkat ketika para tokoh mencapai lantai atas, tempat mereka menemukan pintu tua yang terkunci rapat. Dalam cerpen asli, pintu ini menjadi titik penting yang menandai perubahan suasana dari hanya sekadar menyeramkan menjadi benar-benar mengancam. Parafrase menjadikan pintu tersebut representasi misteri yang belum terpecahkan, sekaligus sumber dari suara-suara aneh yang muncul dari baliknya. Latar pada bagian ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol batas antara dunia nyata dan fenomena supranatural yang mulai mereka hadapi.

Atmosfer horor mencapai puncaknya ketika bayangan gelap muncul dan langkah kaki misterius terdengar mendekati tempat persembunyian Maya dan Rian. Melalui parafrastis, suasana ini dapat direkonstruksi sebagai perpaduan antara kesunyian, kegelapan, dan ancaman yang tidak terlihat. Latar tidak hanya menjadi tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga agen yang mendorong konflik dan ketakutan, karena setiap sudut gedung tampak seolah hidup dan mengawasi mereka. Dengan demikian, penyusunan ulang latar melalui parafrase menegaskan bahwa suasana sekolah tua tersebut memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman horor yang dialami para tokoh dan memperkuat keseluruhan narasi cerita.

Selain membentuk nuansa horor, latar dalam cerpen ini juga memainkan peran dalam memengaruhi keputusan dan respons emosional para tokoh. Ketika suasana menjadi semakin gelap dan suara-suara misterius mulai terdengar, keadaan lingkungan memaksa Maya dan Rian untuk bertindak spontan, seperti bersembunyi di ruangan kecil dan mengunci pintu untuk menghindari ancaman yang tidak terlihat. Melalui pendekatan parafrastik, kondisi emosional ini dapat diuraikan ulang sebagai hasil dari tekanan lingkungan yang tidak bersahabat. Interaksi antara tokoh dan latar menciptakan dinamika yang saling memengaruhi: semakin menegangkan suasana ruang, semakin besar rasa takut yang muncul. Parafrase ini membantu memperjelas bahwa latar tidak hanya menjadi latar belakang pasif, tetapi berfungsi sebagai elemen aktif yang memperkuat ketegangan dan membawa cerita menuju puncak horornya.

KESIMPULAN

Analisis terhadap cerpen “Hantu di Sekolah Lama” melalui pendekatan parafrastik menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam menyusun ulang narasi tanpa mengubah makna asli cerita. Dengan memparafrasekan struktur alur, tokoh, serta latar, pembaca dapat memahami kembali unsur-unsur penting cerita secara lebih runtut dan terorganisasi. Alur cerita yang awalnya disampaikan secara intens dan penuh ketegangan dapat direkonstruksi menjadi rangkaian peristiwa yang jelas, mulai dari motivasi tokoh hingga puncak konflik dan penyelesaiannya. Pendekatan ini menegaskan bahwa parafrase mampu memperjelas dinamika cerita sekaligus menjaga esensi pesan yang ingin disampaikan.

Tokoh-tokoh dalam cerpen, yakni Maya, Rian, dan Dika, juga dapat dipahami secara lebih mendalam melalui parafrase. Penyusunan ulang narasi memungkinkan pembaca melihat perubahan psikologis ketiga tokoh dari rasa penasaran menuju ketakutan dan trauma. Karakterisasi yang dipaparkan ulang memperlihatkan bagaimana keberanian, impulsivitas, dan kehati-hatian saling bersinggungan dalam menghadapi situasi horor. Dinamika internal para tokoh terbukti menjadi elemen penting yang mendorong ketegangan cerita, sekaligus memperkuat pesan moral bahwa tindakan nekat tanpa perhitungan dapat berujung pada bahaya.

Latar sekolah tua SD Kayu berperan sangat dominan dalam membangun suasana cerita, dan melalui parafrase, perannya semakin terlihat sebagai elemen yang bukan hanya bersifat

fisik, tetapi juga psikologis. Penyusunan ulang deskripsi latar memperlihatkan bagaimana kegelapan, kesunyian, ruang kosong, serta suara-suara misterius membentuk atmosfer horor yang signifikan dalam menentukan jalannya peristiwa. Dengan demikian, pendekatan parafrastis tidak hanya mempermudah pemahaman pembaca terhadap alur dan tokoh, tetapi juga menegaskan hubungan kuat antara latar dan berkembangnya ketegangan dalam cerita. Keseluruhan analisis ini menunjukkan bahwa teknik parafrastik memberikan kontribusi penting dalam mengungkap makna dan struktur cerpen secara lebih mendalam dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, D. (2024). Analyzing the Paraphrasing Techniques in Academic Writing: Gender Differences. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12 (1)
- Hartati, T., Nurzaman, I., & Febriyanto, B. (2022). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan cerpen 11:11 karya Fiersa Besari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 46-55.
- Juniawati, A. (2018). Struktur dan Romantisme dalam Kumpulan Cerpen Kidung. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*.
- Nirmala, M., & Rohayani, E. (2020). Pendekatan Parafrastis Puisi ke Prosa Makna Sebuah Titipan Karya WS Rendra. *Jurnal ESTUPRO*, 5(1), 67-72.
- Rusdi, R. N. M., Hamzah, R. A., & Syahrir, A. D. (2025). Apresiasi sastra produktif: penerapan pendekatan parafrastis dan analitis terhadap sastra anak. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(2), 331-341.